

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri. Sejak awal masa perkembangannya telah memperlihatkan adanya kebutuhan akan keberadaan orang lain di sekitarnya. Khususnya keberadaan ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupannya. Bagi seorang bayi, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama yang dikenalnya yang menjadi landasan perkembangan selanjutnya. Melalui proses sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga dimana terjadinya proses pengintegrasian individu ke dalam kelompok sebagai anggota keluarga, memberikan landasan yang kuat kepada individu sebagai makhluk sosial yang integratif.

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal (Mulyana, 2004).

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa (Cangara, 2004:1). Dengan demikian komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat, baik kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya maupun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam proses komunikasi tidak akan lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang dikirim dari komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik kode verbal maupun kode nonverbal. Kode verbal yang dimaksud adalah *bahasa* yang didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2004). Sedangkan kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*) (Cangara, 2004), yang didalamnya termasuk bahasa tubuh yakni isyarat (*gesture*), gerakan tubuh, postur tubuh, gerakan kepala, ekspresi wajah, dan kontak mata yang merupakan perilaku-perilaku yang mengandung makna pesan yang potensial (Mulyana, 2004).

Bahasa tubuh adalah salah satu aspek komunikasi nonverbal di samping aspek-aspek komunikasi nonverbal lainnya seperti benda, seni, ruang dan waktu. Penggunaan kode nonverbal dalam komunikasi sama pentingnya dengan penggunaan kode verbal meskipun terkadang diabaikan. Berkenaan

dengan penggunaan kode nonverbal, hasil studi Mehrabian (1971) dalam Cangara (2004) menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara dan 55% dari ekspresi muka, dan jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, maka orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.

Kode-kode nonverbal atau bahasa tubuh dalam komunikasi sangat kental dengan muatan budaya masyarakat yang menggunakannya. Misalnya pada lingkungan tertentu menganggukkan kepala memiliki makna menyetujui terhadap sesuatu dan menggelengkan kepala untuk kebalikannya namun untuk lingkungan yang lain mungkin memiliki makna yang lain pula.

Secara umum bahasa tubuh berkembang secara natural melalui proses interaksi dengan lingkungan dan terjadi peniruan secara visual terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Seorang anak akan memanggil kakaknya sambil melambaikan tangannya karena dia memiliki pengalaman visual tentang ibunya yang memanggil dirinya dengan melambaikan tangan. Demikian halnya kita akan menganggukkan kepala sebagai ekspresi dari perasaan setuju atau *mengiyakan* terhadap suatu pernyataan atau kondisi tertentu.

Anak-anak awas memiliki kesempatan yang sangat banyak untuk belajar secara sosial melalui pengamatan visual terhadap lingkungannya termasuk bagaimana mereka mengadopsi isyarat-isyarat tertentu dari lingkungannya menjadi sebuah keterampilan yang dimilikinya untuk

berinteraksi dan berkomunikasi. Perilaku-perilaku nonverbal itu diawali dari proses komunikasi antara bayi dalam pelukan ibunya melalui kontak mata dan ekspresi muka. Bagaimana seorang ibu merespon suara atau gerakan-gerakan bayinya melalui gerakan mata, alis, bibir, mulut, kepala dan suara-suara yang menyenangkan si bayi sehingga merespon ulang dan terjadi secara bergantian. Ketika anak mencapai usia sekitar 7-8 bulan dimana menampilkan gerakan tangan dengan membuka jemarinya maka si ibu meresponnya dengan senyum, lagu dan gerakan melalui "pok ame-ame". Secara tidak langsung proses peniruan secara visual terjadi, bagaimana tersenyum, tertawa, mimik senang, tepuk tangan, dan gerakan kepala ketika bernyanyi. Demikian halnya keterampilan-keterampilan yang lain seperti cara berjalan, bermain, dan cara melakukan berbagai keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses perkembangannya anak tunanetra berbeda dengan anak awas. Dengan adanya gangguan fungsi penglihatan, anak tunanetra mengalami hambatan dalam proses peniruan secara visual sehingga perkembangan bahasa tubuh pun mengalami hambatan. Hal ini berimplikasi terhadap munculnya fenomena sosial yang kurang wajar pada diri anak tunanetra dalam proses interaksi di dalam lingkungannya, dengan menampilkan perilaku-perilaku yang tidak lazim digunakan oleh orang awas.

Manusia selaku individu dan anggota masyarakat memiliki hak asasi untuk berbuat, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan kehendak serta kebebasannya. Namun demikian, ia juga terikat oleh norma, nilai, budaya,

peraturan atau ketentuan-ketentuan bahkan hukum yang berlaku pada lingkungan tersebut. Untuk dapat diterima secara wajar maka setiap individu harus berusaha menyesuaikan segala periaikunya dengan tuntutan lingkungan tersebut (Sumaatmadja, 2000). Demikian halnya dengan orang tunanetra, karena mereka merupakan bagian integral dari kehidupan sosial (mayoritas orang awas) di mana mereka berada, mereka pun perlu memiliki keterampilan-keterampilan sebagaimana orang lain menggunakannya. Gangguan penglihatan bukan alasan untuk menjadi berbeda secara sosial dari orang awas.

Dalam rangka mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh orang tunanetra, gangguan fungsi penglihatan dapat dialihkan dengan mengembangkan secara optimal fungsi-fungsi indera yang lain. Untuk mengatasi kehilangan atau kekurangan fungsi penglihatannya itu, orang tunanetra dapat belajar melalui pendengaran, perabaan, pembau, dan pengecap walaupun dalam aspek-aspek tertentu indera-indera tersebut tidak sepenuhnya dapat menggantikan fungsi indera penglihatan.

Hasil analisis terhadap studi pendahuluan menunjukkan bahwa pada umumnya anak tunanetra saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi menampilkan bahasa tubuh yang tidak lazim digunakan oleh orang awas atau tidak menyertakan bahasa tubuhnya sama sekali.

Beberapa pengalaman empirik berkenaan dengan penggunaan bahasa tubuh ini antara lain ditemukan bahwa dari sebelas orang tunanetra dengan latar belakang yang bervariasi hanya satu orang yang menghadapkan

mukanya terhadap penulis sebagai lawan bicaranya. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar dari mereka tidak memiliki keterampilan itu.

Masih berkenaan dengan penggunaan bahasa tubuh dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak mengkritisi ayahnya yang tunanetra karena menurut pengamatannya, waktu ayahnya bercakap-cakap dengan *Pak RT* pada suatu pagi, tangan ayahnya tidak seperti yang ditampilkan oleh *Pak RT* tersebut yakni melipat kedua tangannya di dada (*sidakep*: Bahasa Sunda). Demikian halnya ketika si ayah dalam kesempatan lain menempatkan kedua tangannya di bagian bawah perut. Si Ayah baru tahu kalau orang lain suka menampilkan perilaku seperti *Pa RT* dan menempatkan kedua tangannya di bawah perut pada situasi seperti itu adalah kurang baik. Kemudian si ayah minta diajari oleh putranya itu. Mulai saat itu si ayah terbiasa melakukan keterampilan itu dalam situasi-situasi tertentu yang dianggap relevan.

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa keterampilan berbahasa tubuh pada orang tunanetra pada dasarnya dapat diajarkan, dibimbingkan dan dilatihkan melalui intervensi atau bantuan yang tepat dari orang-orang disekitarnya. Manakala orang tunanetra tidak berbahasa tubuh yang tepat seperti orang pada umumnya, mungkin mereka belum mengetahui dan memahami tentang berbahasa tubuh dalam sistem komunikasi. Dengan kata lain perlu dibedakan antara perilaku yang tidak dapat dilakukan oleh orang tunanetra dengan perilaku yang tidak dilakukan karena tidak memiliki akses atau kesempatan untuk memperoleh perilaku tersebut. Melalui

kompensasi pada indera-indera lain dan intervensi yang tepat dari orang-orang di sekitarnya, pola-pola perilaku tersebut menjadi dapat dilakukan.

Selama ini baik pembelajaran maupun penelitian-penelitian banyak dilakukan pada bagaimana anak tunanetra memiliki *keterampilan kompensatoris* sebagai substitusi dari keterhambatan fungsi penglihatannya. Tetapi penggunaan bahasa tubuh dalam sistem komunikasi diarahkan kepada bagaimana mengembangkan potensi anak tunanetra agar memiliki keterampilan-keterampilan yang lazim digunakan oleh orang awas. *Kelaziman* dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk menghindari ungkapan kata *maklum* dari pihak-pihak tertentu yang berkonotasi cenderung negatif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada sebuah SLB, pada umumnya penggunaan bahasa tubuh pada anak-anak tunanetra dalam berkomunikasi cenderung tidak lazim sebagaimana anak-anak awas menggunakannya. Misalnya mengacungkan tangan untuk bertanya dari 8 anak kelas 1 SD di SLB dengan gradasi penglihatan yang beragam: 3 anak menggerakkan tangannya lurus ke depan, 1 anak menempatkan telunjuknya di depan dada, 2 anak menempatkan telunjuknya ditempelkan pada telinganya, 1 anak diam dan 1 anak mengacungkan tangannya dengan baik. Menurut mereka yang tidak lazim mengacungkan tangannya, baik di lingkungan rumah, asrama, maupun sekolah belum pernah ada yang mengkritik perilakunya terlebih membetulkan atau mengajarnya. Sedangkan menurut seorang anak yang dapat melakukannya dengan baik, dia memperoleh



pengalaman itu dari kakaknya yang awas. Masih pada kelas umumnya anak-anak tunanetra tidak menoleh atau menghadapkan terhadap lawan bicara saat berkomunikasi.

Dalam konteks sekolah khususnya pada setting kelas, guru dipandang sebagai orang yang memegang peranan paling penting dalam membantu mengembangkan potensi anak serta membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak khususnya dalam keterampilan berbahasa tubuh dalam berkomunikasi. Guru harus senantiasa menciptakan inovasi-inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran sehingga anak tidak mengalami kejenuhan dan ketertekanan dalam belajar. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh dalam berkomunikasi dapat mencapai tujuannya seperti yang diharapkan salah satunya tergantung dari cara, teknik atau strategi yang digunakan guru.

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bermitra dengan guru kelas 1 SD di SLB/A secara bersama-sama merumuskan teknik pembelajaran yang dipandang tepat untuk mengembangkan bahasa tubuh pada anak-anak tunanetra untuk kepentingan komunikasi

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sejak dini anak tunanetra perlu diberikan pemahaman dan keterampilan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, bagaimana orang lain pada umumnya bersikap dan berperilaku serta keterampilan-keterampilan sosial seperti apa yang pada umumnya digunakan orang awas dimana orang

tunanetra juga dapat melakukannya termasuk penggunaan bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi penting untuk menghindari munculnya perilaku-perilaku yang tidak lazim pada anak tunanetra, dan untuk meningkatkan kompetensi sosial anak tunanetra dalam berkomunikasi.

Penelitian ini berorientasi pada peningkatan kinerja guru kelas 1 SD di SLB/A untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi melalui pengembangan teknik pembelajaran yang dipandang tepat dapat mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh anak tunanetra dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Teknik pembelajaran seperti apakah yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi?”**

Agar dapat menjawab permasalahan tersebut secara rinci mengacu pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Perencanaan apakah yang disiapkan guru untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi?
- 1.2.2. Bagaimanakah penerapan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi?
- 1.2.3. Bagaimanakah hasil belajar anak pada pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi?
- 1.2.4. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi?



1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan teknik pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kelengkapan data sebagaimana dirumuskan dalam tujuan-tujuan penelitian secara khusus, yakni:

- 1.3.1.1. Memperoleh gambaran tentang perencanaan yang disiapkan guru untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi.
- 1.3.1.2. Memperoleh gambaran tentang penerapan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi.
- 1.3.1.3. Mendeskripsikan hasil belajar anak pada pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi.
- 1.3.1.4. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dan solusi pemecahannya dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

- 1.3.2.1. Meningkatkan wawasan pengetahuan bagi semua pihak yang bergerak dalam dunia pendidikan anak tunanetra dalam membantu mengembangkan

keterampilan berbahasa tubuh anak tunanetra untuk kepentingan komunikasi.

- 1.3.2.2. Meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru khususnya dalam membantu mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh anak tunanetra.
- 1.3.2.3. Mengadakan inovasi-inovasi dalam memberikan bantuan untuk mengembangkan potensi anak tunanetra secara optimal.
- 1.3.2.4. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan kurikulum khususnya yang berhubungan dengan *interpersonal skill*
- 1.3.2.5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis yang telah dan akan dilakukan guna mencari dan menemukan alternatif terbaik dalam membantu mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh anak tunanetra.

1.4. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesimpangsiuran penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan di dalam tesis ini, perlu didefinisikan istilah-istilah sebagai berikut.

1.4.1. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah isyarat (*gesture*), gerakan tubuh, postur tubuh, gerakan kepala, ekspresi wajah yang mengandung makna pesan tertentu.

Penggunaan bahasa tubuh ini sangat dipengaruhi oleh sistem budaya masyarakat yang menggunakannya.

Secara spesifik bahasa tubuh dalam penelitian ini berupa ekspresi gerakan kepala dan tangan yang mengandung makna pesan tertentu yang terdiri dari: (1) Menganggukkan kepala sebagai ekspresi perasaan setuju terhadap suatu pernyataan atau kondisi tertentu, (2) menggelengkan kepala sebagai ekspresi perasaan tidak setuju terhadap suatu pernyataan atau kondisi tertentu, (3) mengacungkan jempol tangan kanan sebagai ekspresi untuk menyatakan kehebatan atas prestasi yang telah dicapai, (4) melambaikan tangan digunakan sebagai tanda memanggil seseorang agar mendekat, (5) menghadapkan wajah ke lawan bicara sebagai ekspresi penghargaan, perhatian dan sopan santun kepada lawan bicara, (6) mengacungkan tangan kanan sebagai ekspresi ingin mengungkapkan keinginan (bertanya, menginterupsi, atau memberikan pernyataan) dalam konteks forum (kelas, seminar, diskusi), (7) menunjuk dengan jempol atau telunjuk sebagai ekspresi untuk menunjukkan suatu objek kepada orang lain, (8) menempelkan telunjuk pada bibir untuk meminta orang lain agar diam atau supaya bicara perlahan, (9) menggerak-gerakkan telapak tangan sebagai ekspresi perpisahan (dadag), (10) menadahkan tangan kanan sebagai ekspresi untuk meminta atau akan menerima sesuatu dari lawan bicara.

1.4.2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang dinamis di mana suatu ide atau pesan (dalam bentuk verbal maupun nonverbal) ditransmisikan dari pengirim (komunikator, sumber, *encoder*) melalui media tertentu (media cetak, elektronik dan pancaindera) kepada penerima (komunikan, *audience*, *decoder*) sehingga di antara mereka mencapai kebersamaan pengertian.

Dalam proses yang dinamis, pengirim dan penerima pesan akan timbal balik berfungsi ganda sebagai decoder maupun incoder yang saling mempengaruhi, dan proses komunikasi tersebut dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja sesuai dengan kepentingan pelaku komunikasi tersebut.

1.4.3. Anak Tunanetra

Yang dimaksud dengan anak tunanetra dalam penelitian ini adalah mereka yang mengalami gangguan fungsi penglihatan yang mencakup kebutaan total dan berbagai tingkatan kurang awas. Anak tunanetra dengan kebutaan total, untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya, mereka mensubstitusi fungsi penglihatannya dengan indera-indera nonvisualnya dan/atau mengoptimalkan fungsi indera-indera nonvisual itu (perabaan, pendengaran, pembau dan pengecap). Sedangkan anak tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan (yang dikenal dengan istilah *low vision*), selain menggunakan indera-indera nonvisual juga mereka memanfaatkan sisa penglihatannya.

1.4.4. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran memiliki makna sebagai suatu cara atau strategi yang digunakan pendidik agar terciptanya proses interaksi edukatif yang menyenangkan antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh kemudahan dalam proses belajarnya sehingga potensi peserta didik dapat digali dan dikembangkan melalui perubahan, pembentukan, dan pengendalian perilaku-perilaku peserta didik secara optimal.